



## BENCANA SEBAGAI *SUNNATULLAH*: KAJIAN HADIS TENTANG KETETAPAN *ILAH*

Paisal Siregar<sup>1</sup>, Ernawati Beru Ginting<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>1</sup>paisalsiregar@uinsu.ac.id

<sup>2</sup>ernawatiginting@uinsu.ac.id

**Abstract:** Natural disasters are phenomena that have consistently appeared throughout human history and have often generated diverse theological interpretations within society. Disasters are frequently understood in a fatalistic manner or solely associated with divine wrath, thereby neglecting the dimensions of wisdom and human responsibility. This article aims to examine the concept of disaster as *sunnatullah* (divine law) from the perspective of the Prophet's hadiths, particularly within the framework of divine decree (*qaḍā'* and *qadar*). This study employs a qualitative library-based method using a thematic (*maudhu'i*) hadith approach, involving the identification, classification, and analysis of hadiths related to calamities, trials, and God's decree. The findings indicate that the Prophet's hadiths position disasters as part of *sunnatullah*, rich in meaning as tests of faith, means of expiating sins, and instruments of spiritual education for humanity. These hadiths also emphasize a balance between divine decree and human effort (*ikhtiar*), thereby rejecting passive fatalistic understandings. Understanding disasters as *sunnatullah* in the hadith literature has implications for strengthening patience, promoting active trust in God (*tawakkul*), and fostering social responsibility in responding to disasters. Accordingly, this study is expected to contribute both theologically and practically to the development of a more contextual, humanistic, and relevant understanding of hadith in relation to contemporary disaster realities.

**Keywords:** Natural Disasters,

### Pendahuluan

Bencana alam merupakan fenomena universal yang terus berulang dalam sejarah kehidupan manusia dan selalu menghadirkan dampak multidimensional, baik fisik, psikologis, sosial, maupun teologis. Dalam tradisi keagamaan Islam, bencana tidak hanya dipahami sebagai peristiwa alamiah, tetapi juga sebagai bagian dari relasi manusia dengan Tuhan. Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad ﷺ secara eksplisit menyebutkan adanya musibah (*muṣībah*), ujian (*balā'*), dan ketentuan *Ilahi* yang mengiringi perjalanan hidup manusia. Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa pemaknaan bencana di tengah masyarakat Muslim sering kali bersifat simplifikatif, dengan kecenderungan mengaitkan



bencana secara langsung sebagai azab atau murka Allah, tanpa mempertimbangkan kerangka *sunnatullah* dan hukum sebab-akibat yang berlaku dalam kehidupan.<sup>1</sup>

Hadis Nabi ﷺ sebagai sumber ajaran Islam kedua memiliki posisi strategis dalam membentuk paradigma keagamaan umat terkait bencana dan ketetapan *Ilahi*. Dalam sebuah hadis ditegaskan bahwa:

عن أنس رضي الله عنه، عن النبي ﷺ - قَالَ: إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ

Artinya: *Dari Anas radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya besarnya pahala sesuai dengan besarnya ujian dan jika Allah mencintai suatu kaum Dia akan menguji mereka, siapa yang ridha maka baginya keridhaan (Allah) dan siapa yang murka maka baginya kemurkaan (Allah)". (Hadits riwayat Tirmidzi (no. 2576) dan dishahihkan oleh Al Albani)*

Dalam hadist lainnya:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُؤَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: *Diriwayatkan dari Anas ibn Malik radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila Allah menghendaki kebaikan untuk hamba-Nya maka Dia akan menegerakan untuknya hukuman di dunia. Dan apabila Allah menghendaki kejelekan untuk hamba-Nya maka Dia akan menahan darinya hukuman karena dosanya sehingga kelak di akhirat Dia akan menyempurnakan hukuman untuknya". (HR. At-Tirmidzi, no. 2319 dengan sanad yang hasan)*

Hadis ini memberikan landasan teologis bahwa musibah tidak semata-mata bermakna hukuman, melainkan dapat menjadi sarana rahmat dan pendidikan spiritual. Selain itu, hadis-hadis tentang wabah, sakit, dan ujian juga menunjukkan adanya keseimbangan antara ketetapan Allah dan tuntutan ikhtiar manusia, sebagaimana perintah Nabi ﷺ untuk tidak memasuki wilayah yang terkena wabah dan tidak pula keluar darinya.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Abdul Karim Soroush, *Reason, Freedom, and Democracy in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2000), h. 112.

<sup>2</sup>إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا hadis shahih riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim, yang berisi panduan Nabi Muhammad ﷺ dalam menghadapi wabah penyakit. Hadis ini dikenal sebagai dasar dari konsep karantina dalam Islam.

<sup>3</sup>Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VII (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987), h. 31.



Akan tetapi, pemahaman hadis tentang bencana kerap dipersempit melalui pembacaan tekstual yang ahistoris dan lepas dari konteks sosial. Generalisasi dosa kolektif sebagai penyebab utama bencana berpotensi melahirkan sikap fatalistik, menyalahkan korban, serta melemahkan etos kemanusiaan dan solidaritas sosial.<sup>4</sup> Padahal, konsep *sunnatullah* dalam Islam menegaskan bahwa Allah menetapkan hukum-hukum yang tetap dan konsisten dalam kehidupan alam dan manusia. *Sunnatullah* tidak menafikan kekuasaan Allah, tetapi justru menegaskan kebijaksanaan-Nya dalam mengatur alam semesta melalui hukum sebab-akibat. Dalam kerangka ini, bencana harus dipahami sebagai bagian dari ketetapan *Ilahi* (*qadā'* dan *qadar*) yang berjalan seiring dengan tanggung jawab dan ikhtiar manusia.

Berangkat dari problematika tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan mendasar mengenai bagaimana konsep bencana dalam hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ, bagaimana hadis memosisikan bencana sebagai bagian dari *sunnatullah* dan ketetapan *Ilahi*, serta apa implikasi teologis dan sosial dari pemahaman tersebut bagi kehidupan umat Islam. Tujuan utama penelitian ini adalah mengkaji hadis-hadis tentang bencana secara tematik guna menemukan kerangka teologis yang utuh dan proporsional, sekaligus menegaskan keseimbangan antara iman kepada takdir dan kewajiban ikhtiar. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian hadis tematik dan teologi Islam, khususnya dalam diskursus kebencanaan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam membangun narasi keagamaan yang empatik, humanis, dan konstruktif dalam merespons realitas bencana.<sup>5</sup>

Kajian tentang bencana dalam perspektif Islam sejatinya telah banyak dilakukan, meskipun dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Dalam kajian tafsir, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa musibah dalam Al-Qur'an tidak selalu identik dengan hukuman, tetapi sering kali merupakan ujian yang bertujuan membentuk kualitas keimanan manusia.<sup>6</sup> Sementara itu, ulama hadis klasik seperti Ibn Hajar al-'Asqalānī dalam *Fath al-Bārī* menekankan bahwa hadis-hadis tentang wabah dan musibah harus dipahami dalam kerangka hikmah *Ilahi* dan tanggung jawab manusia, bukan sebagai legitimasi sikap pasrah yang pasif.<sup>7</sup> Pandangan serupa juga ditegaskan oleh al-Nawawī dalam *Syarh Ṣaḥīḥ Muslim*, yang menafsirkan hadis-hadis wabah sebagai bukti pengakuan Islam terhadap hukum sebab-akibat dan pentingnya usaha manusia.<sup>8</sup>

<sup>4</sup>Ebrahim Moosa, "Islamic Ethics and the Problem of Evil," *Journal of Islamic Ethics*, Vol. 2, No. 1 (2018), h. 45-47.

<sup>5</sup>Asef Bayat, "Religion, Social Crisis and Moral Responsibility," *Studia Islamika*, Vol. 24, No. 2 (2017), h. 215.

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 487.

<sup>7</sup>Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī*, Juz X (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H), h. 181.

<sup>8</sup>Al-Nawawī, *Syarh Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz XIV (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), h. 204.



Dalam kajian kontemporer, sejumlah artikel jurnal menyoroti perlunya pendekatan kontekstual terhadap teks-teks keagamaan terkait bencana. Penelitian dalam *Studia Islamika* menunjukkan bahwa narasi teologis tentang bencana di Indonesia perlu diarahkan pada penguatan solidaritas sosial dan mitigasi risiko, bukan pada penghakiman moral terhadap korban.<sup>9</sup> Sementara itu, kajian yang dimuat dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* menegaskan pentingnya dialog antara agama, sains, dan studi kebencanaan dalam membangun pemahaman keagamaan yang relevan dengan tantangan modern.<sup>10</sup> Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya belum secara spesifik memfokuskan bencana sebagai *sunnatullah* dalam perspektif hadis tematik. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi strategis untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan menempatkan hadis Nabi ﷺ sebagai basis utama analisis teologis tentang bencana dan ketetapan *Ilahi*.

### Kerangka Teoretis dan Metodologi

Kerangka teoretis penelitian ini bertumpu pada konsep *sunnatullah* sebagai prinsip dasar dalam memahami relasi antara ketetapan *Ilahi* dan realitas kehidupan manusia, termasuk fenomena bencana. Secara terminologis, *sunnatullah* dipahami sebagai hukum-hukum Allah yang bersifat tetap, konsisten, dan berlaku universal dalam mengatur alam semesta dan kehidupan manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa tidak ada perubahan dalam *sunnatullah* Allah, sebagaimana dinyatakan bahwa ketetapan-Nya berlaku sepanjang masa dan menjadi hukum yang mengikat seluruh makhluk.<sup>11</sup> Dalam konteks ini, bencana alam dipahami bukan sebagai peristiwa acak tanpa makna, melainkan sebagai bagian dari mekanisme *ilahi* yang berjalan sesuai hukum sebab-akibat yang telah ditetapkan Allah Swt.

Dalam perspektif teologi Islam, *sunnatullah* memiliki relasi erat dengan konsep *qadā'* dan *qadar*. Para teolog Muslim menjelaskan bahwa *qadā'* merujuk pada ketetapan Allah secara global, sedangkan *qadar* adalah perwujudan ketetapan tersebut secara rinci dalam ruang dan waktu.<sup>12</sup> Hadis Nabi ﷺ banyak menyinggung relasi ini, terutama dalam konteks musibah dan ujian hidup. Hadis tentang takdir yang menegaskan bahwa segala sesuatu telah ditetapkan Allah jauh sebelum penciptaan makhluk, tidak dimaksudkan untuk menafikan peran manusia, melainkan untuk menanamkan kesadaran teologis bahwa ikhtiar manusia berjalan

---

<sup>9</sup>Syamsul Rijal, "Teologi Bencana dalam Perspektif Islam Indonesia," *Studia Islamika*, Vol. 27, No. 1 (2020), h. 33-35.

<sup>10</sup>M. Amin Abdullah, "Religion, Science, and Disaster Studies," *Al-Jami'ah*, Vol. 55, No. 2 (2017), h. 271-273.

<sup>11</sup>Al-Qur'an, QS. al-Fāṭir [35]: 43; lihat juga Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 2009), h. 7-9.

<sup>12</sup>Al-Taftāzānī, *Sharḥ al-'Aqā'id al-Nasafiyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), h. 92-94.



dalam koridor kehendak *Ilahi*.<sup>13</sup> Oleh karena itu, memahami bencana sebagai *sunnatullah* menuntut keseimbangan antara iman kepada takdir dan pengakuan terhadap tanggung jawab manusia.

Konsep bencana dalam Islam juga tidak dapat dilepaskan dari terminologi yang digunakan dalam sumber-sumber hadis. Hadis Nabi ﷺ menggunakan istilah yang beragam, seperti *balā'* (ujian), *muṣībah* (musibah), *fitnah* (cobaan), dan *'adzāb* (azab), yang masing-masing memiliki nuansa makna berbeda. Para ulama hadis menegaskan bahwa tidak setiap bencana dapat dikategorikan sebagai azab, sebab azab memiliki indikator tertentu yang berkaitan dengan pendustaan terhadap risalah dan pembangkangan kolektif.<sup>14</sup> Sebaliknya, banyak hadis menunjukkan bahwa musibah yang menimpa seorang mukmin justru bernilai positif secara spiritual, seperti penghapusan dosa dan peningkatan derajat keimanan.<sup>15</sup> Kerangka teoretis ini menjadi dasar untuk menolak generalisasi teologis yang menyederhanakan bencana sebagai hukuman Tuhan semata.

Dalam konteks metodologi pemahaman hadis, penelitian ini berpijak pada pendekatan hadis tematik (*maudhu'i*). Pendekatan ini berupaya menghimpun seluruh hadis yang berkaitan dengan tema tertentu, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk menemukan pola makna dan pesan normatifnya. Menurut al-Farmawī, metode *maudhu'i* memungkinkan peneliti memahami hadis secara utuh dan terhindar dari kesimpulan parsial akibat pengambilan hadis secara terpisah.<sup>16</sup> Pendekatan ini dinilai relevan untuk mengkaji tema bencana, karena hadis-hadis tentang musibah tersebar dalam berbagai kitab dan konteks periwayatan.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif teologi hadis, yakni upaya memahami hadis tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber refleksi teologis yang berinteraksi dengan realitas sosial. Pendekatan ini menekankan pentingnya membaca hadis secara kontekstual dengan memperhatikan *maqāṣid al-syarī'ah*, kondisi historis, serta dampak sosial dari penafsiran hadis.<sup>17</sup> Dengan demikian, hadis tentang bencana tidak dipahami secara literal semata, tetapi juga diarahkan untuk menghasilkan nilai etis dan kemanusiaan yang relevan dengan konteks kebencanaan kontemporer.

Dari sisi metodologi penelitian, studi ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*). Data primer penelitian terdiri atas hadis-hadis Nabi ﷺ yang berkaitan dengan bencana, musibah, takdir, dan *sunnatullah*,

<sup>13</sup>Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz VIII (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), h. 2045.

<sup>14</sup>Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz IV (Riyadh: Dār 'Ālam al-Kutub, 1995), h. 280-281.

<sup>15</sup>Al-Nawawī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz XVI (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), h. 120.

<sup>16</sup>Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'ī* (Kairo: al-Ḥadārah al-'Arabīyyah, 1977), h. 52-54.

<sup>17</sup>Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (London: IIIT, 2008), h. 90-93.



yang bersumber dari kitab-kitab hadis utama seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, serta kitab syarah hadis. Data sekunder diperoleh dari karya-karya ulama klasik, buku-buku teologi Islam, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas teologi bencana dan kajian hadis kontemporer.

Untuk memperkuat relevansi akademik, penelitian ini juga memanfaatkan kajian-kajian jurnal kontemporer yang mengaitkan teks keagamaan dengan studi kebencanaan. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pendekatan teologis terhadap bencana perlu dikembangkan secara konstruktif agar agama berperan sebagai sumber ketahanan sosial dan etika kemanusiaan.<sup>18</sup> Dengan mengintegrasikan kerangka teoretis *sunnatullah* dan metodologi hadis tematik, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman hadis yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dalam konteks kehidupan modern.

## Hasil dan Pembahasan

### Hadis-Hadis tentang Bencana dan Ketetapan Ilahi

Hadis Nabi Muhammad ﷺ secara konsisten menempatkan bencana dan musibah dalam kerangka ketetapan *Ilahi* yang menyeluruh. Dalam banyak riwayat, Nabi ﷺ menegaskan bahwa segala peristiwa yang menimpa manusia, baik berupa kebaikan maupun keburukan, terjadi atas izin dan kehendak Allah Swt. Salah satu hadis fundamental dalam tema ini adalah sabda Nabi ﷺ:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، قَالَ: وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ. [صحيح] - [رواه مسلم] - [صحيح مسلم: 2653]

Artinya: *Abdullah bin 'Amr bin Al-'Āṣ -raḍiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah telah menulis takdir semua makhluk sejak lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, sedangkan Arasy-Nya di atas air". [Sahih] - [HR. Muslim] - [Sahih Muslim - 2653]*

Hadis tentang penulisan takdir lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan makhluk menunjukkan bahwa bencana bukanlah peristiwa kebetulan, melainkan bagian dari sistem ketetapan Ilahi (*qaḍā' dan qadar*) yang telah ditentukan.<sup>19</sup> Hadis ini menjadi fondasi teologis bahwa bencana harus dipahami dalam bingkai

<sup>18</sup>Syamsul Rijal, "Teologi Bencana dan Ketahanan Sosial Umat Islam," *Studia Islamika*, Vol. 27, No. 2 (2020), h. 201-203; lihat juga M. Amin Abdullah, "Religion, Science and Disaster Studies," *Al-Jami'ah*, Vol. 55, No. 2 (2017), h. 271-273.

<sup>19</sup>Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz VIII (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), h. 2044-2045.



keimanan kepada takdir, bukan semata-mata sebagai kejadian alamiah tanpa makna spiritual.

Selain menegaskan aspek ketetapan Ilahi, hadis Nabi ﷺ juga menekankan bahwa bencana memiliki fungsi teologis dan moral bagi manusia. Dalam hadis riwayat Muslim dijelaskan bahwa:<sup>20</sup>

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَدَى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكَّهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

Artinya: *Abu Sa'īd Al-Khudriy dan Abu Hurairah -radhiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu kelelahan, atau penyakit, atau kekhawatiran, atau kesedihan, atau gangguan, bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya karenanya". (HR. Al-Bukhari no. 5642 dan Muslim no. 2573.)*

Hadis ini menunjukkan bahwa bencana tidak selalu bermakna hukuman, melainkan dapat menjadi sarana pemurnian diri dan peningkatan kualitas spiritual. Para ulama hadis seperti al-Nawawī menegaskan bahwa makna hadis ini bersifat umum, mencakup seluruh bentuk penderitaan yang dialami seorang mukmin dalam kehidupan.<sup>21</sup>

Hadis-hadis tentang bencana juga menunjukkan adanya klasifikasi makna musibah dalam Islam. Nabi ﷺ menjelaskan bahwa ujian merupakan keniscayaan bagi orang beriman, bahkan tingkat ujian sebanding dengan kualitas keimanan seseorang. Dalam hadis riwayat al-Tirmizī disebutkan bahwa:<sup>22</sup>

عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ: «الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْتَلُ فَيَنْتَلِي الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتَلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ»

Artinya: *dari Mush'ab bin Sa'ad, dari ayahnya (Sa'ad bin Abi Waqqash) radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat ujiannya?" Beliau bersabda: "Para Nabi, kemudian orang-orang yang semisalnya (orang-orang saleh), kemudian orang-orang yang semisalnya lagi. Seseorang akan diuji sesuai dengan kadar (kekuatan) agamanya. Jika agamanya kuat, ujiannya akan bertambah berat. Jika agamanya lemah, dia akan diuji sesuai dengan kadar agamanya. Ujian akan terus menimpa seorang hamba sampai dia berjalan di muka bumi dalam keadaan tidak mempunyai satu dosa pun". (Hasan Shahih oleh Imam At-Tirmidzi dan Shahih oleh Syekh Al-Albani)*

<sup>20</sup>Muslim ibn al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), h. 1991.

<sup>21</sup>Al-Nawawī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz XVI (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), h. 120.

<sup>22</sup>Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz IV (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), h. 601.



Hadis ini menegaskan bahwa bencana tidak identik dengan kemurkaan Allah, melainkan justru dapat menjadi indikator kedekatan spiritual seseorang kepada-Nya. Dengan demikian, hadis-hadis tersebut membangun paradigma teologis yang menolak pemaknaan bencana secara simplistik sebagai azab semata.

Dalam konteks kolektif, hadis Nabi ﷺ juga berbicara tentang bencana yang menimpa suatu masyarakat, seperti wabah dan penyakit menular (*tā'ūn*). Nabi ﷺ bersabda:<sup>23</sup>

عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ سَمِعَهُ يَسْأَلُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ: مَاذَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي الطَّاعُونَ؟ فَقَالَ أُسَامَةُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «الطَّاعُونَ رَجُسُ أُرْسِلَ عَلَى طَائِفَةٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَوْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ.

Artinya: Dari 'Amir bin Sa'ad, dari bapaknya yang mendengar Usamah bin Zaid bertanya kepada beliau, lalu Usamah menjawab bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tha'un adalah sejenis siksa yang ditimpakan kepada satu golongan dari Bani Isra'il atau umat sebelum kalian. Jika kalian mendengar ada wabah di suatu wilayah, janganlah memasuki wilayah tersebut, dan jika kalian berada di wilayah yang terkena wabah, janganlah mengungsi darinya". (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim)

Hadis ini sering dijadikan rujukan dalam memahami bencana kolektif. Ibn Hajar al-'Asqalānī dalam *Fath al-Bārī* menjelaskan bahwa makna "azab" dan "rahmat" dalam hadis tersebut tidak bersifat kontradiktif, melainkan bergantung pada sikap dan respons manusia terhadap bencana tersebut.<sup>24</sup> Bagi orang beriman yang bersabar dan bertawakal, wabah dapat bernilai pahala, sedangkan bagi yang ingkar dapat menjadi sarana hukuman *Ilahi*.

Lebih jauh, hadis-hadis tentang wabah juga menunjukkan keseimbangan antara ketetapan Ilahi dan ikhtiar manusia. Nabi ﷺ secara tegas memerintahkan agar umat Islam tidak memasuki wilayah yang terkena wabah dan tidak pula keluar darinya.<sup>25</sup> Hadis ini menunjukkan bahwa meskipun bencana terjadi atas ketetapan Allah, manusia tetap diwajibkan melakukan usaha preventif dan mitigatif. Al-Nawawī menegaskan bahwa hadis ini merupakan dalil kuat tentang pengakuan Islam terhadap hukum sebab-akibat dan kewajiban menjaga keselamatan jiwa.<sup>26</sup> Dengan demikian, hadis tentang bencana tidak melahirkan sikap fatalistik, melainkan mendorong tanggung jawab moral dan sosial.

<sup>23</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VII (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987), h. 31.

<sup>24</sup> Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī*, Juz X (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H), h. 180-182.

<sup>25</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VII, h. 30; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV, h. 2218.

<sup>26</sup> Al-Nawawī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz XIV (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), h. 204.



Hadis-hadis lain juga mengaitkan bencana dengan kesadaran etis dan introspeksi diri, tanpa jatuh pada penghakiman moral terhadap korban. Nabi ﷺ bersabda:<sup>27</sup>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاتَّبِعُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ مَنْزِلَ الْكِتَابِ، وَمُجْرِي السَّحَابِ، وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ، أَهْزِمْهُمْ وَأَنْصُرْنَا عَلَيْهِمْ .

Artinya: Dari Abdullah bin Abi Aufa radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kalian mengharapakan bertemu musuh. Apabila kalian bertemu dengan mereka (di medan perang), maka teguhlah (berpanggullah), dan ketahuilah bahwa surga itu di bawah bayangan pedang." Kemudian beliau berdoa: "Ya Allah, Yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an), Yang menjalankan awan, Yang mengalahkan pasukan-pasukan (musuh), kalahkanlah mereka dan menangkanlah kami atas mereka". (Shahih Bukhari Muslim)

Pesan hadis ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan keselamatan manusia sebagai nilai utama, serta mengarahkan umat untuk merespons musibah dengan kesabaran dan empati. Dalam perspektif ini, bencana menjadi medium refleksi teologis yang bersifat personal dan sosial, bukan alat legitimasi untuk menyalahkan pihak tertentu.

### Bencana sebagai *Sunnatullah* dalam Perspektif Teologi Hadis

Dalam perspektif teologi hadis, bencana dipahami sebagai bagian integral dari *sunnatullah*, yakni hukum-hukum Allah yang berlaku tetap dan konsisten dalam kehidupan manusia dan alam semesta. *Sunnatullah* meniscayakan bahwa segala peristiwa, termasuk bencana, berlangsung dalam sistem ketetapan *Ilahi* yang tidak bersifat arbitrer. Hadis-hadis Nabi ﷺ menegaskan bahwa Allah tidak menzalimi hamba-Nya, dan setiap ketetapan-Nya selalu mengandung hikmah, meskipun tidak selalu dapat ditangkap secara langsung oleh akal manusia.<sup>28</sup> Dengan demikian, bencana tidak dapat dilepaskan dari prinsip keadilan dan kebijaksanaan Allah yang menjadi fondasi utama teologi Islam.

Teologi hadis memandang bahwa relasi antara bencana dan ketetapan *Ilahi* harus ditempatkan dalam kerangka keseimbangan antara iman kepada takdir dan tanggung jawab manusia. Hadis Nabi ﷺ yang memerintahkan untuk berusaha sebelum bertawakal menunjukkan bahwa *sunnatullah* bekerja melalui mekanisme sebab-akibat (*asbāb*).<sup>29</sup> Dalam konteks ini, bencana tidak dipahami sebagai

<sup>27</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VIII (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987), h. 148.

<sup>28</sup> Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz VIII (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), h. 2045; lihat juga al-Ghazālī, *al-Iqtiṣād fī al-I'tiqād* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), h. 89.

<sup>29</sup> Al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, Juz IV (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), h. 667.



kehendak Allah yang menafikan ikhtiar manusia, melainkan sebagai ketetapan Ilahi yang berjalan seiring dengan hukum alam dan tindakan manusia itu sendiri. Pemahaman ini menolak fatalisme teologis yang mematikan daya kritis dan tanggung jawab sosial umat Islam.

Dalam teologi hadis, bencana juga dipahami sebagai medium ujian keimanan (*balā'*). Hadis yang menyatakan bahwa ujian paling berat diberikan kepada para nabi, kemudian orang-orang saleh, menunjukkan bahwa bencana tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat dosa seseorang.<sup>30</sup> Al-Nawawī menegaskan bahwa hadis-hadis ujian harus dipahami sebagai mekanisme ilahi untuk mengangkat derajat spiritual seorang mukmin, bukan sebagai indikator kemurkaan Allah.<sup>31</sup> Oleh karena itu, teologi hadis menolak generalisasi bahwa setiap bencana merupakan azab, terutama ketika bencana tersebut menimpa orang-orang saleh dan kelompok rentan.

Lebih lanjut, teologi hadis juga mengakui dimensi rahmat dalam bencana. Hadis tentang wabah (*tā'ūn*) yang menyatakan bahwa wabah merupakan rahmat bagi orang beriman dan azab bagi sebagian umat terdahulu menunjukkan adanya diferensiasi makna bencana berdasarkan respons manusia.<sup>32</sup> Ibn Hajar al-'Asqalānī menafsirkan hadis ini dengan menegaskan bahwa rahmat terletak pada pahala kesabaran dan sikap tawakal yang aktif, sementara azab terkait dengan penolakan terhadap nilai-nilai ketuhanan.<sup>33</sup> Dengan demikian, *sunnatullah* dalam bencana tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka terhadap berbagai kemungkinan makna teologis.

Teologi hadis juga menekankan pentingnya kehati-hatian dalam mengaitkan bencana dengan dosa kolektif. Meskipun terdapat hadis yang mengaitkan kehancuran suatu kaum dengan kemaksiatan, para ulama menegaskan bahwa penerapan hadis tersebut harus mempertimbangkan konteks historis dan indikator normatif yang jelas.<sup>34</sup> Tanpa kehati-hatian metodologis, pemahaman seperti ini dapat melahirkan teologi yang menyudutkan korban dan bertentangan dengan prinsip rahmah dalam Islam. Oleh karena itu, pendekatan teologi hadis menuntut pembacaan kontekstual yang mempertimbangkan *maqāsid al-syarī'ah*, terutama perlindungan jiwa dan martabat manusia.

Dalam konteks kontemporer, teologi hadis tentang bencana sebagai *sunnatullah* memiliki implikasi penting bagi relasi antara agama dan sains. Hadis-hadis Nabi ﷺ yang mengakui prinsip pencegahan, kewaspadaan, dan usaha

<sup>30</sup> Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz IV (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), h. 601.

<sup>31</sup> Al-Nawawī, *Syarh Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz XVI (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), h. 120-121.

<sup>32</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VII (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987), h. 31.

<sup>33</sup> Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī*, Juz X (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H), h. 180-182.

<sup>34</sup> Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz IV (Riyadh: Dār 'Ālam al-Kutub, 1995), h. 280-281.



manusia menunjukkan keterbukaan Islam terhadap pengetahuan empiris.<sup>35</sup> Dengan demikian, memahami bencana sebagai *sunnatullah* tidak berarti menegaskan penjelasan ilmiah, melainkan menempatkan sains sebagai bagian dari mekanisme ketetapan Allah. Pandangan ini sejalan dengan kajian teologi Islam modern yang menekankan integrasi antara wahyu dan rasio dalam merespons krisis kemanusiaan.

Dengan demikian, bencana sebagai *sunnatullah* dalam perspektif teologi hadis harus dipahami sebagai ketetapan *Ilahi* yang sarat hikmah, terbuka terhadap ikhtiar manusia, serta berorientasi pada nilai-nilai rahmah dan keadilan. Pemahaman ini menempatkan hadis Nabi ﷺ bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai sumber etika teologis yang relevan dalam menghadapi realitas kebencanaan modern.

### Implikasi Pemahaman Hadis tentang Bencana

Pemahaman hadis tentang bencana sebagai bagian dari *sunnatullah* memiliki implikasi teologis yang signifikan dalam membangun cara pandang keimanan umat Islam. Hadis-hadis Nabi ﷺ yang menempatkan musibah sebagai ujian, penghapus dosa, dan sarana peningkatan derajat keimanan menegaskan bahwa bencana tidak boleh dipahami secara sempit sebagai manifestasi murka Allah. Pemahaman ini membantu membangun teologi yang berlandaskan keseimbangan antara rasa takut (*khauf*) dan harapan (*rajā'*), sehingga umat Islam tidak terjebak pada keputusasaan atau prasangka buruk terhadap Allah Swt.<sup>36</sup> Dalam kerangka ini, iman kepada takdir tidak melahirkan sikap pasrah yang pasif, melainkan kesadaran spiritual yang aktif dan reflektif.

Implikasi teologis lainnya adalah penguatan konsep keadilan dan kasih sayang Allah dalam menghadapi realitas penderitaan. Hadis yang menyatakan bahwa setiap penderitaan seorang mukmin bernilai pahala menegaskan bahwa keadilan *Ilahi* tidak selalu terwujud dalam bentuk kesejahteraan material, tetapi juga dalam dimensi ukhrawi.<sup>37</sup> Al-Ghazālī menegaskan bahwa penderitaan manusia harus dipahami dalam cakrawala hikmah *Ilahi* yang melampaui jangkauan rasio manusia.<sup>38</sup> Dengan demikian, pemahaman hadis tentang bencana mendorong umat Islam untuk mengembangkan teologi yang rendah hati (*theology of humility*) di hadapan kehendak Allah.

Dari sisi social kemanusiaan, pemahaman hadis tentang bencana berimplikasi langsung pada penguatan etika empati dan solidaritas sosial. Hadis

<sup>35</sup> Al-Nawawī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz XIV (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), h. 204.

<sup>36</sup> Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), h. 1991.

<sup>37</sup> Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), h. 1991.

<sup>38</sup> Al-Ghazālī, *al-Iqtisād fī al-I'tiqād* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), h. 91-92.



Nabi ﷺ yang menekankan pentingnya tolong-menolong dan kasih sayang terhadap sesama menunjukkan bahwa respons utama terhadap bencana bukanlah penghakiman moral, melainkan kepedulian dan aksi kemanusiaan.<sup>39</sup> Pemahaman ini menegaskan narasi keagamaan yang menyalahkan korban bencana, sekaligus menegaskan bahwa penderitaan manusia adalah panggilan moral bagi komunitas beriman untuk hadir membantu dan melindungi.

Lebih lanjut, pemahaman hadis yang menempatkan bencana sebagai *sunnatullah* juga berimplikasi pada tanggung jawab kolektif masyarakat dalam menjaga kehidupan dan lingkungan. Hadis-hadis tentang larangan membahayakan diri sendiri dan orang lain (*lā ḍarar wa lā ḍirār*) memberikan dasar normatif bagi upaya mitigasi bencana dan perlindungan ekosistem.<sup>40</sup> Dalam perspektif ini, bencana tidak semata-mata dipahami sebagai kehendak Allah yang tidak dapat dicegah, melainkan sebagai fenomena yang menuntut kesadaran ekologis dan sosial. Kajian ini sejalan dengan pandangan teologi lingkungan Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam.<sup>41</sup>

Implikasi praktis lainnya adalah terbentuknya sikap keagamaan yang konstruktif dalam menghadapi bencana, khususnya dalam konteks kebencanaan modern. Hadis Nabi ﷺ tentang wabah yang menganjurkan karantina wilayah menunjukkan bahwa Islam mengakui prinsip pencegahan dan mitigasi risiko.<sup>42</sup> Pemahaman hadis ini memberikan legitimasi teologis bagi kebijakan kebencanaan modern, seperti evakuasi, pembatasan sosial, dan penggunaan ilmu pengetahuan dalam mengurangi dampak bencana. Dengan demikian, hadis tidak diposisikan sebagai penghambat rasionalitas, tetapi sebagai sumber etika publik yang mendukung keselamatan manusia.

Secara keseluruhan, pemahaman hadis tentang bencana sebagai *sunnatullah* memiliki implikasi luas yang mencakup dimensi teologis, sosial, dan praktis. Pemahaman ini mendorong lahirnya teologi yang berorientasi pada rahmah, tanggung jawab, dan keberpihakan kepada korban. Dengan demikian, hadis Nabi ﷺ tidak hanya berfungsi sebagai sumber legitimasi keimanan terhadap takdir, tetapi juga sebagai landasan etika kemanusiaan yang relevan dan kontekstual dalam menghadapi realitas bencana di era modern.

## Penutup

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa bencana dalam perspektif hadis Nabi Muhammad ﷺ merupakan bagian dari

<sup>39</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz XIII (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987), h. 52.

<sup>40</sup> Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Juz II (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 784.

<sup>41</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Unwin, 1990), h. 98-100.

<sup>42</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VII (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987), h. 30-31.



*sunnatullah* atau ketetapan *Ilahi* yang berlaku dalam kehidupan manusia. Hadis-hadis Nabi menunjukkan bahwa bencana tidak selalu bermakna hukuman atau murka Allah, tetapi dapat menjadi ujian keimanan, penghapus dosa, serta sarana pendidikan spiritual bagi manusia. Pemahaman ini menegaskan bahwa Islam memandang bencana secara lebih luas dan tidak menyederhanakannya hanya sebagai akibat dosa semata.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa hadis Nabi ﷺ menempatkan bencana dalam hubungan yang seimbang antara takdir Allah dan ikhtiar manusia. Keimanan kepada ketetapan *Ilahi* tidak menghilangkan kewajiban manusia untuk berusaha, menjaga keselamatan, dan melakukan upaya pencegahan terhadap bencana. Oleh karena itu, sikap pasrah yang pasif dan fatalistik tidak sejalan dengan ajaran hadis, karena Islam justru mendorong tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama.

Selain itu, pemahaman hadis tentang bencana memiliki dampak penting bagi kehidupan sosial. Hadis mengajarkan umat Islam untuk merespons bencana dengan empati, solidaritas, dan kepedulian kemanusiaan, bukan dengan menyalahkan korban. Bencana seharusnya menjadi momentum untuk memperkuat persaudaraan, meningkatkan kepedulian sosial, dan menumbuhkan kesadaran bersama akan pentingnya menjaga kehidupan dan lingkungan.

Dengan demikian, memahami bencana sebagai *sunnatullah* dalam perspektif hadis dapat membantu membangun sikap keagamaan yang lebih bijak, humanis, dan kontekstual. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal dalam mengembangkan pemahaman keislaman yang tidak hanya kuat secara teologis, tetapi juga relevan dengan realitas kebencanaan yang dihadapi masyarakat saat ini.

### Daftar Pustaka

- ‘Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū‘ī* (Kairo: al-Ḥadārah al-‘Arabiyyah, 1977).
- Abdul Karim Soroush, *Reason, Freedom, and Democracy in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2000).
- Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VII (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987).
- Al-Ghazālī, *al-Iqtisād fī al-I‘tiqād* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004).
- al-Ghazālī, *al-Iqtisād fī al-I‘tiqād* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004).
- Al-Nawawī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz XIV (Beirut: Dār al-Fikr, 1996).
- Al-Qur’an, QS. al-Fāṭir [35]: 43; lihat juga Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur’an* (Chicago: University of Chicago Press, 2009).
- Al-Taftāzānī, *Sharḥ al-‘Aqā’id al-Nasafiyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000).
- Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz IV (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998).



- Asef Bayat, "Religion, Social Crisis and Moral Responsibility," *Studia Islamika*, Vol. 24, No. 2 (2017).
- Ebrahim Moosa, "Islamic Ethics and the Problem of Evil," *Journal of Islamic Ethics*, Vol. 2, No. 1 (2018).
- Ibn Hajar al-ʿAsqalānī, *Fatḥh al-Bārī*, Juz X (Beirut: Dār al-Maʿrifah, 1379 H).
- Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Juz II (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.).
- Ibn Taymiyyah, *Majmūʿ al-Fatāwā*, Juz IV (Riyadh: Dār ʿĀlam al-Kutub, 1995).
- Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (London: IIIT, 2008).
- M. Amin Abdullah, "Religion, Science and Disaster Studies," *Al-Jamiʿah*, Vol. 55, No. 2 (2017).
- M. Amin Abdullah, "Religion, Science, and Disaster Studies," *Al-Jamiʿah*, Vol. 55, No. 2 (2017).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV (Beirut: Dār Ihyāʾ al-Turāth al-ʿArabī, t.t.).
- Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Unwin, 1990).
- Syamsul Rijal, "Teologi Bencana dalam Perspektif Islam Indonesia," *Studia Islamika*, Vol. 27, No. 1 (2020).